

**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 1 (2025) | 111-119

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i1.111-119>**KRIRIS AKHLAK DAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**Sarah Auliyah Nst*, Sri Handayani, Laswardi,
Khoirunnisaiyah LubisUniversitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
Sumatera Utara, Indonesia.*e-mail: sarahnasution66@gmail.com

Abstrak. Krisis akhlak dan sosial pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Sikap seperti perilaku tidak hormat terhadap orang tua dan guru, kasus bullying, dan rendahnya empati sosial mencerminkan degradasi moral yang membutuhkan penanganan mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebab krisis akhlak dan sosial pada anak sekolah dasar serta menawarkan solusi melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur dan observasi, mengidentifikasi faktor-faktor seperti perubahan pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan minimnya pembelajaran akhlak di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PAI, melalui penanaman nilai tauhid, pendidikan akhlak mulia, dan keteladanan, mampu menjadi solusi strategis untuk membangun karakter anak yang berakhlak dan berempati. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten. Artikel ini merekomendasikan penguatan kurikulum PAI, pelatihan guru, dan pemanfaatan teknologi positif sebagai langkah konkret dalam mengatasi krisis akhlak dan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang bermoral, inklusif, dan berdaya saing di era modern.

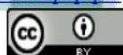
Kata Kunci: Krisis Akhlak, Krisis Sosial, Pendidikan Agama Islam, Siswa Sekolah Dasar, Pembentukan Karakter.

Abstract. The moral and social crisis in elementary school students is a serious concern in the world of education. Attitudes such as disrespectful behavior towards parents and teachers, bullying cases, and low social empathy reflect moral degradation that requires deep handling. This article aims to analyze the causes of the moral and social crisis in elementary school children and offer solutions through the Islamic Religious Education (PAI) approach. This study uses a qualitative approach with literature analysis and observation methods, identifying factors such as changes in family parenting, the influence of the social environment, and the lack of moral learning in schools. The results of the study show that the PAI approach, through the cultivation of monotheistic values, noble moral education, and role modeling, can be a strategic solution to build moral and empathetic children's character. In addition, collaboration between schools, parents, and the community is an important key in instilling moral values consistently. This article recommends strengthening the PAI curriculum, teacher training, and the use of positive technology as concrete steps in overcoming the moral and social crisis. Thus, Islamic religious education has a central role in shaping a moral, inclusive, and competitive generation in the modern era.

Keywords: Moral Crisis, Social Crisis, Islamic Religious Education, Elementary School Students, Character Formation.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> ; email : peteka@um-tapsel.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis akhlak dan sosial di kalangan anak-anak sekolah dasar menjadi isu yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama di era modern yang ditandai dengan globalisasi dan digitalisasi. Fenomena seperti perilaku tidak hormat, kejujuran yang memudar, hingga meningkatnya kasus bullying mencerminkan terjadinya penyimpangan nilai moral di usia dini. Hal ini menuntut peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk memberikan solusi efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Agama dan krisis akhlak dan sosial anak-anak sekolah dasar saling terkait, dengan beberapa pandangan yang menunjukkan bahwa agama dapat menjadi solusi bagi krisis spritual dan moral yang dihadapi anak-anak sekarang. Pendidikan agama islam memainkan peran penting dalam mengatasi krisis akhlak. Berbagai penelitian menyoroti peran pendidikan agama islam dalam menyelesaikan masalah akhlak siswa. Salah satu penelitian yang ditulis oleh Abdul Aziz dengan judul “peranan pendidikan agama islam dalam mengatasi krisis akhlak siswa” (Aziz, 2010) menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam berperan penting dalam mengatasi krisis akhlak siswa.

Selain itu, pendidikan agama islam juga dianggap sebagai landasan moralitas dan kontrol sosial yang baik dalam menanggulangi penyimpangan moral. Beberapa yang menyebabkan krisis akhlak antara lain kurangnya respon pendidikan islam terhadap realitas sosial dan ketertinggalan lembaga pendidikan islam dari lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, pendidikan agama islam

diakui sebagai solusi untuk mengatasi krisis akhlak dan moralitas sosial, terutama di era globalisasi. (Latif, Shodiqin, & Kurnia, 2022)

Penulis menemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai krisis akhlak yang ditulis oleh Herpin Bumbungan tahun 2008 dalam (Jamil, 2014) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang berjudul “Pendidikan Islam sebagai Sumber Kekuatan dalam Membentuk Akhlak Siswa SDN 272 Lura, Desa Buntu Kamiri Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pembelajaran PAI pada dasarnya menginginkan agar anak didik mampu membentuk akhlak dalam dirinya sebab pembelajaran pendidikan Islam merupakan upaya memberikan pemahaman kepada anak didik tentang nilai-nilai agama. Nilai-nilai ajaran Islam inilah yang akan menjadi sumber kekuatan dalam membentuk akhlak siswa.

Dalam penelitian ini di rasa penting karena agama dapat membantu membentuk akhlak yang baik pada manusia modern melalui beberapa cara, seperti pendidikan akhlak Islami, penguatan keluarga, dan kesadaran sosial. Pendidikan akhlak Islami harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di semua tingkatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah hingga pendidikan informal di lingkungan keluarga

Dengan demikian terdapat pandangan yang menekankan peran agama islam dalam mengatasi krisis siswa, baik secara spritual maupun kemanusiaan. Agama dapat memberikan dukungan sosial yang kuat melalui komunitas keagamaan, emnajdi tempat dimana orang dapat menemukan dukungan emosional dan praktis dan agama dapat membantu individu membuat keputusan dengan

memandu pada prinsip-prinsip moral yang diakui.

Pengertian Akhlak Secara bahasa (Enguistik), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata akhlak, yukhliq, ikhlakan, yang berarti al-sajiyah (perangai) al-thabi"ah (kelakuan, tabi"at, watak dasar) al-,adat (kebiasaan, kelaziman) al-muru"ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama). Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlaka sebagaimana disebutkan diatas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata akhlaka bukan akhlak atau ikhlak, berkaitan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlakmerupakan isim (kata benda) yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya (Aminuddin, 2002).

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015) Krisis akhlak merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok mengalami penurunan nilai-nilai moral, seperti kehilangan rasa hormat, integritas, dan tanggung jawab. Dalam konteks anak-anak sekolah dasar, hal ini sering terlihat

dari perilaku tidak disiplin, kurangnya penghormatan terhadap guru, hingga keterlibatan dalam tindakan bullying. Menurut perspektif Islam, akhlak mulia merupakan inti dari kehidupan yang baik, sebagaimana disampaikan dalam hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad)

Krisis sosial adalah situasi di mana terjadi gangguan dalam hubungan sosial anak-anak, seperti rendahnya empati, individualisme, atau perilaku agresif. Di lingkungan sekolah dasar, fenomena ini sering terlihat dalam konflik antar siswa, kurangnya kerja sama, dan penyalahgunaan media sosial. Islam menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis melalui nilai ukhuwah, kasih sayang, dan gotong royong.

PAI adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan perilaku islami pada siswa. Dalam konteks pendidikan formal, PAI berfungsi untuk membangun manusia seutuhnya yang berlandaskan tauhid. Menurut Al-Qur'an, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu dan bertakwa (QS. Al-Mujadalah: 11). Pendidikan karakter adalah upaya pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Dalam Islam, pendidikan karakter berbasis tauhid menekankan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi kehidupan.

Krisis akhlak dan sosial pada anak sekolah dasar semakin kompleks karena dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) Perubahan Pola Asuh Keluarga: Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sering kali menghadapi tantangan dari pola asuh yang kurang optimal akibat kesibukan

orang tua dan pengaruh teknologi. (2) Pengaruh Lingkungan Sosial: Anak-anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari teman sebaya, media, maupun internet yang sering kali memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. (3) Minimnya Pembelajaran Nilai Akhlak: Kurikulum sekolah yang terlalu berorientasi pada akademik sering mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai seperti jujur, sabar, hormat, dan tanggung jawab diajarkan melalui pembiasaan dan teladan dari guru. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai ini tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebab, dampak, dan solusi terhadap krisis akhlak dan sosial pada anak-anak sekolah dasar melalui perspektif Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis krisis akhlak dan sosial pada anak-anak sekolah dasar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi, memahami konteks sosial-budaya, dan menawarkan solusi berbasis pendidikan agama. Metode penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk:

- a) Menggambarkan realitas krisis akhlak dan sosial yang dialami siswa sekolah dasar.
- b) Menjelaskan penerapan PAI dalam membangun akhlak dan karakter.
- c) Menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai PAI dengan penguatan moral dan sosial anak.

2) Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar di lingkungan perkotaan dan pedesaan untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Subjek penelitian meliputi:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam.
- b) Siswa sekolah dasar.
- c) Orang tua siswa.
- d) Kepala sekolah.

3) Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali pandangan mereka tentang krisis akhlak dan sosial serta strategi penanganannya.
- b) Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati langsung perilaku siswa di dalam dan luar kelas, serta kegiatan pembelajaran PAI.
- c) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan evaluasi siswa untuk menganalisis integrasi nilai-nilai PAI dalam kurikulum.
- d) Focus Group Discussion (FGD): Diskusi kelompok dengan siswa untuk mendapatkan pandangan langsung tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak.

4) Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut:

- a) Reduksi Data: Mengorganisasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan tema-tema utama.
- b) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar mudah dipahami.
- c) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan temuan utama berdasarkan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5) Validitas Data

- a) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen sekolah.
- b) Member Checking: Memverifikasi hasil wawancara dengan narasumber untuk memastikan validitas temuan.
- c) Audit Trail: Menyimpan catatan proses penelitian untuk memastikan transparansi.

6) Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul data, pengamat, dan analis. Instrumen tambahan meliputi:

- a) Panduan wawancara.
- b) Lembar observasi.
- c) Catatan lapangan.

Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang krisis akhlak dan sosial pada siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi solusi yang efektif melalui penerapan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait krisis akhlak dan sosial pada siswa sekolah dasar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI):

1) Identifikasi Masalah Akhlak dan Sosial

- a) Ketidakhormatan terhadap Guru dan Orang Tua: Sebagian siswa menunjukkan perilaku tidak sopan, seperti mengabaikan instruksi guru dan berbicara dengan nada tidak hormat kepada orang tua.
- b) Maraknya Bullying: Kasus bullying verbal dan fisik ditemukan di lingkungan sekolah dasar, dengan dampak psikologis pada korban seperti menurunnya rasa percaya diri.
- c) Kurangnya Empati Sosial: Anak-anak cenderung kurang peduli terhadap teman sekelas yang membutuhkan bantuan, baik secara emosional maupun fisik.

2) Respons Siswa terhadap PAI

- a) Respons Positif: Pembelajaran berbasis praktik, seperti permainan edukatif bertema Islam dan simulasi ibadah, meningkatkan minat siswa dalam memahami nilai-nilai agama.
- b) Respons Negatif: Pendekatan teoretis yang monoton menyebabkan kebosanan siswa, sehingga nilai-nilai akhlak kurang efektif tertanam.

3) Analisis Keterlibatan Orang Tua dan Guru

- a) Keterbatasan Orang Tua: Sebagian besar orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memantau perilaku anak karena kesibukan.

b) Kendala Guru PAI: Guru menghadapi tantangan dalam memberikan bimbingan personal kepada siswa karena jumlah murid yang besar.

4) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi

a) Pengaruh Media Digital: Anak-anak lebih sering terpapar konten

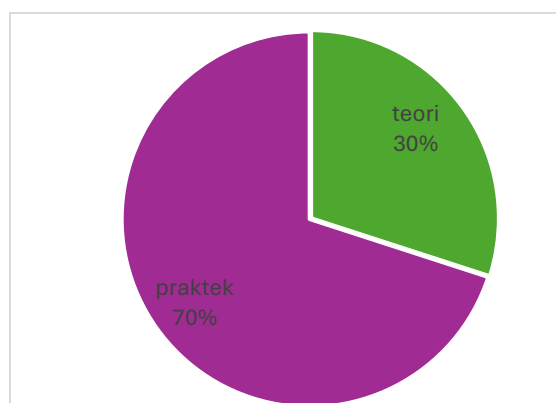
negatif dari internet yang tidak diawasi.

c) Lingkungan Sosial: Pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik turut memengaruhi perilaku siswa.

Hasil ini disajikan dalam bentuk data deskriptif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Contohnya:

Tabel 1. Frekuensi Kasus Bullying Disekolah

Jenis Bullying	Frekuensi Kasus	Dampak Utama
Verbal	12 kasus/minggu	Penurunan kepercayaan diri
Fisik	5 kasus/ minggu	Cedera ringan



Gambar 1. Grafik Respons Siswa

Grafik Respons Siswa terhadap Metode Pembelajaran PAI Menunjukkan perbandingan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis teori (30%) dan praktik (70%). Contoh Kutipan Wawancara Guru PAI: “Siswa lebih tertarik saat pembelajaran menggunakan media interaktif, tetapi kami kekurangan fasilitas yang mendukung.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam dapat dioptimalkan untuk menangani krisis akhlak dan sosial. Strategi pembelajaran berbasis praktik nyata, seperti kegiatan amal dan simulasi kehidupan sehari-hari yang islami, sangat efektif dalam menanamkan nilai akhlak pada anak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan

komunitas menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

B. Pembahasan

Dalam konteks krisis akhlak dan sosial pada anak-anak sekolah dasar, pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama telah diajarkan di sekolah, sering kali penerapannya hanya terbatas pada teori dan hafalan, sementara aspek pembinaan akhlak melalui praktik nyata

masih kurang optimal. Dalam Islam, akhlak mulia sangat diutamakan, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan. Faktor Penyebab Krisis Akhlak dan Sosial

1) Pengaruh Lingkungan dan Teknologi

Salah satu faktor utama yang memperburuk krisis akhlak dan sosial pada anak-anak adalah paparan mereka terhadap media digital yang tidak terkontrol. Teknologi membawa dampak positif dalam hal akses informasi, namun juga dapat memperkenalkan nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak disaring dapat menumbuhkan perilaku individualistis dan kekerasan verbal di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mengajarkan literasi digital yang berbasis nilai-nilai moral Islam.

2) Kurangnya Pembinaan dari Keluarga

Keluarga sebagai unit pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak. Namun, di banyak kasus, orang tua sering kali sibuk dan kurang terlibat dalam kegiatan pendidikan anak. Hal ini menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan bimbingan tentang nilai-nilai moral dan akhlak. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Usman (2018), ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah berhubungan positif dengan tingkat kesadaran anak terhadap nilai-nilai akhlak.

3) Keterbatasan Pembelajaran PAI di Sekolah

Meskipun Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan di sekolah, dalam praktiknya, penerapannya masih terbatas pada aspek teoretis seperti hafalan ayat dan pengajaran hukum fikih. Sedangkan, pendidikan akhlak yang seharusnya menjadi fokus utama sering kali terabaikan. Menurut penelitian oleh Ningsih (2020), guru PAI di banyak sekolah merasa kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran karena terbatasnya waktu dan jumlah siswa yang besar. Oleh karena itu, penguatan kurikulum dan pelatihan bagi guru PAI menjadi sangat penting.

4) Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Akhlak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam memperbaiki krisis akhlak pada anak-anak. Salah satu konsep utama dalam Islam adalah akhlak mulia, yang tidak hanya mengajarkan perilaku baik, tetapi juga mendalamkan hubungan spiritual antara anak dan Tuhan. PAI dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati yang merupakan dasar dari kehidupan sosial yang harmonis.

Pendekatan PAI yang berbasis praktik nyata sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Kegiatan yang melibatkan siswa dalam tindakan nyata, seperti kerja bakti, membantu teman, dan berdonasi, akan lebih efektif dalam membentuk karakter mereka dibandingkan hanya dengan pembelajaran teoretis. Sebagai contoh, pengalaman tentang shalat berjamaah atau aktivitas sosial yang

berbasis pada nilai agama dapat mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, dan kebersamaan.

5) Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Selain pendekatan di sekolah, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi elemen penting dalam membangun karakter anak. Orang tua harus dilibatkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah, misalnya dengan menanamkan nilai-nilai agama melalui praktik sehari-hari. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menyelenggarakan program parenting yang berbasis agama Islam untuk membantu orang tua memahami cara mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Penelitian oleh Ali (2019) menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua berkontribusi pada peningkatan karakter siswa.

Masyarakat juga memainkan peran penting, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak dalam interaksi dengan masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan sosial keagamaan, dan lainnya, akan memperkuat pendidikan karakter yang mereka terima.

Penyelesaian terhadap krisis akhlak dan sosial di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada nilai-nilai akhlak dapat menjadi solusi yang efektif, namun hal ini memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan meningkatkan kompetensi guru, melibatkan orang tua lebih aktif, serta memanfaatkan teknologi secara positif,

pendidikan agama dapat memainkan peran sentral dalam membentuk generasi yang bermoral, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai krisis akhlak dan sosial pada anak sekolah dasar dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pembinaan karakter sejak dini, sedangkan faktor eksternal termasuk pengaruh media digital dan lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menangani masalah ini. Namun, penerapan PAI yang lebih menekankan pada pembelajaran teoretis, seperti hafalan dan pengajaran hukum, perlu disertai dengan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai akhlak melalui praktik langsung, seperti kegiatan sosial, ibadah berjamaah, dan pengajaran keteladanan, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada anak-anak. Dengan melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak serta memperkuat kompetensi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moral, diharapkan siswa dapat mengatasi krisis akhlak dan sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk membentuk generasi yang berakhlak

mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Pendidikan berbasis agama, terutama Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mengatasi masalah ini, asalkan diterapkan dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). Pendidikan Agama Islam. Bogor: Ghalia Indonesia
- Aziz, A. (2010). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Akhlak Siswa. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar
- Latifl, M. J., Shodiqqin, S., & Kurnia, M. B. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi. Al-Bahtsu
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf. Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islam.
- Permata, M., Adenan, Harahap, I., Lubis, M., Nasir, M., & Yakub, M. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern. Jurnal Pendidikan Dan Konseling.
- Hassan, R. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Studi Islam, 15(2), 112-124.
- Ali, M. (2019). Hubungan Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan dan Sosial.
- Ningsih, M. (2020). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Usman, H. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Arifin, Z. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Anak. Jurnal Pendidikan Anak.
- Hidayat, T., & Amalia, R. (2022). Teknologi dan Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. Jurnal Pendidikan Digital
- Baharuddin, F. (2020). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(3), 122-137.
- Hasnah, N. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam.
- Sani, R. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Bandung: Rosda Karya.
- Umar, B. (2012). Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist. Jakarta: Hamzah.
- M.Firmansyah, Masrun, & Yudha, I. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. Elastis Jurnal Ekonomi Pembangunan.